

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Persiapan penelitian ini dimulai dengan menentukan tempat penelitian yang digunakan untuk penelitian. Sebelum menentukan kancah penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengamatan pendahuluan terhadap tempat penelitian. Pengamatan dilakukan dengan mempertimbangkan pada ciri – ciri yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah pengamatan pendahuluan tersebut akhirnya diputuskan bahwa penelitian ini dilakukan di Divisi Regional (Divre) IV Jateng dan DIY PT. Telkom, dengan pertimbangan, antara lain :

- a. Di tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang Ketakutan akan Sukses Pada Wanita Karier Ditinjau dari Peran Jenis.
- b. Jumlah subjek memadai dan sesuai dengan karakteristik populasi sehingga memenuhi syarat sebagai subjek penelitian.
- c. Peneliti mengenal baik tempat penelitian.
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau.
- e. Pihak Divre IV PT. Telkom bersedia untuk dijadikan tempat penelitian.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan tetap Divre IV PT. Telkom yang sudah menikah dan memiliki tingkat pendidikan minimal SMA pada bagian pemasaran, operasional, logistik dan keuangan, SDM, pengembangan bisnis, dan internal auditor.

Lokasi kantor Divre IV PT. Telkom terletak di jalan Pahlawan nomor sepuluh Semarang. PT. Telkom pertamakali didirikan pada tahun 1884 dengan nama Post – en Telegraafdienst dengan Staatsblad No. 52 tahun 1884. Penyelenggaraan telekomunikasi di Hindia Belanda pada waktu itu pada mulanya diselenggarakan oleh swasta. Bahkan sampai tahun 1905 tercatat 38 perusahaan telekomunikasi yang pada tahun 1906 diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda dengan berdasarkan Staatsblad No. 395 tahun 1906. Sejak itu berdirilah Post Telegraaf en Telefoondients atau disebut PTT. Dienst. PTT. Dienst ditetapkan sebagai Perusahaan Negara berdasarkan Staatsblad No. 419 tahun 1927.

Jawatan PTT ini berlangsung sampai dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang (Perpu) No. 19 tahun 1960 oleh Pemerintah Republik Indonesia, tentang persyaratan suatu Perusahaan Negara dan PTT. Dienst memenuhi syarat untuk tetap menjadi perusahaan negara (PN). Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 240 tahun 1961 PTT. Dienst kemudian dilebur ke dalam Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi, yang dalam perkembangan selanjutnya pemerintah memandang perlu untuk membagi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi menjadi dua perusahaan yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan

Pemerintah, maka berdirilah Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN. Pos dan Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN.Telekomunikasi) .

Bentuk PN ini kemudian berkembang menjadi Perum (Perusahaan Umum) Telekomunikasi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1974. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dinyatakan pula bahwa Perusahaan Umum Telekomunikasi (PERUMTEL) sebagai badan usaha tunggal penyelenggara jasa telekomunikasi untuk umum, baik hubungan telekomunikasi dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah maka bentuk Perusahaan Umum (PERUM) dialihkan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Sejak itu berdirilah Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia atau TELKOM.

Struktur organisasi Divre IV PT. Telkom secara garis besar dibagi atas bagian Operasional, bagian Pemasaran, bagian Keuangan dan Logistik, bagian Sumber Daya Manusia, bagian Pengembangan Bisnis dan bagian Inditor (Internal Auditor). Jumlah karyawati Divre IV PT. Telkom Jateng dan DIY adalah 461 orang. Karyawati Divre IV PT. Telkom yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berlokasi kerja di Semarang dengan jumlah 150 orang dari 210 orang yang memenuhi syarat dalam penelitian ini. Perincian jumlah karyawati Divre IV PT. Telkom Jateng dan DIY berlokasi kerja di Semarang adalah sebagai berikut: Pemasaran 110 orang, SDM 14 orang, Operasional 68 orang, Keuangan dan Logistik 17 orang, Pengembangan bisnis 3 orang dan Internal auditor 1 orang.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Perijinan

Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar dapat melakukan penelitian adalah mendapatkan ijin dari pihak – pihak yang terkait. Pada penelitian ini, pertama - tama peneliti mengajukan ijin kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata untuk mendapatkan Surat Pengantar untuk melakukan penelitian. Surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi tertanggal 4 Desember 2001 dengan nomor surat B.2.01/460/UKS.07/XII/2001 ditujukan kepada DGM SDM Divre IV Semarang. Selanjutnya peneliti meminta ijin baik secara lisan maupun tertulis yang disertai dengan proposal penelitian kepada DGM SDM Divre IV PT. Telkom Semarang untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut. Pihak Divre IV menunjuk seorang pembimbing untuk membimbing peneliti selama melakukan penelitian di Divre IV PT. Telkom Semarang.

b. Tahap Penyusunan Alat Ukur

Prosedur pembuatan angket dimulai dengan pemilihan definisi yang tepat, kemudian dibuat definisi operasional, menentukan aspek – aspek dari variabel ketakutan akan sukses, pembuatan item – item, menentukan skoring dan melakukan distribusi item. Penelitian ini menggunakan dua macam angket untuk mengumpulkan data mengenai Ketakutan Akan

Sukses dan Peran jenis, sedangkan data tentang tingkat pendidikan dapat diketahui melalui lembar identitas.

1. Angket Ketakutan Akan Sukses

Angket Ketakutan Akan Sukses berbentuk angket tertutup dan setiap pertanyaan disediakan 4 (empat) pilihan jawaban. Sistem alternatif jawaban menggunakan jenjang 4 (empat). Angket Ketakutan Akan Sukses disusun berdasarkan lima aspek, yaitu ketakutan akan kehilangan femininitas, sikap negatif terhadap kesuksesan, ketakutan akan penolakan lingkungan, ketidakmampuan menghadapi kompetisi dan ketidakpercayaan diri. Jumlah keseluruhan ada 50 item, yang penyusunannya dilakukan secara zigzag paralel. Item *favorable* terdiri dari 25 item dan item *unfavorable* terdiri dari 25 item. Angket yang terkumpul selanjutnya diskoring. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi ketakutan akan suksesnya, dan semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah ketakutan akan suksesnya.

Sebaran item angket Ketakutan akan sukses dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.
Sebaran Item Angket Ketakutan akan Sukses

ASPEK	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
1. Ketakutan akan kehilangan femininitas	1, 11, 21, 31, 41	2, 12, 22, 32, 42	10
2. Sikap negatif terhadap kesuksesan	3, 13, 23, 33, 43	4, 14, 24, 34, 44	10
3. Ketakutan akan penolakan lingkungan	5, 15, 25, 35, 45	6, 16, 26, 36, 46	10
4. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi	7, 17, 27, 37, 47	8, 18, 28, 38, 48	10
5. Ketidakpercayaan diri	9, 19, 29, 39, 49	10, 20, 30, 40, 50	10
TOTAL	25	25	50

2. Angket Peran Jenis

Angket Peran Jenis ini merupakan modifikasi dari Bem Sex – Role Inventory (BSRI) yang disusun oleh Sandra L. Bem pada tahun 1981. Secara keseluruhan angket ini berisi 60 sifat kepribadian, yang terdiri dari 20 sifat – sifat feminin yang stereotip, 20 sifat – sifat maskulin yang stereotip, dan 20 sifat – sifat kepribadian yang bersifat netral yang digunakan sebagai item penguji. Item pertama dan selang dua item selanjutnya adalah item – item maskulin. Item kedua dan selang dua item selanjutnya adalah item feminin. Item ketiga dan selang

dua item selanjutnya adalah item netral atau pengisi. Di dalam administrasi pengisiannya, seorang diharapkan dapat menggambarkan dirinya sendiri dengan keenampuluh sifat – sifat tersebut dengan menggunakan tujuh skala. Ketujuh skala yang digunakan bergerak dari 1 (satu) apabila item tersebut tidak pernah menjadi sifatnya sampai dengan 7 (tujuh) apabila item tersebut selalu menjadi sifatnya. Sebaran angket Peran jenis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4.
Sebaran Item Angket Peran Jenis

ASPEK	NOMOR ITEM	TOTAL
Maskulin	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31, 34, 37, 40, 43, 46, 49, 52, 55, 58	20
Feminin	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29, 32, 35, 38, 41, 44, 47, 50, 53, 56, 59	20
Netral	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30, 33, 36, 39, 42, 45, 48, 51, 54, 57, 60	20
TOTAL		60

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu dilaksanakan uji coba terhadap alat ukur dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 13 Desember 2001 di Divre IV PT. Telkom Semarang bagian SDM, bagian Pengembangan Bisnis, bagian Keuangan dan Logistik, dan bagian Operasional. Angket uji coba yang disebarakan berjumlah 40 eksemplar, 4 eksemplar tidak lengkap dan 6 eksemplar tidak kembali, sehingga data yang dapat dianalisis berjumlah 30 eksemplar. Angket Uji Coba diberikan langsung kepada sampel uji coba dan peneliti memberikan waktu satu hari untuk mengisi dengan pertimbangan kesibukan subjek di kantor.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas setiap angket dilakukan dengan menggunakan Seri Program Statistik edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih tahun 2000.

1. Angket Ketakutan Akan Sukses

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diperoleh hasil bahwa pada Angket Ketakutan Akan Sukses terdapat 27 item yang valid dan 23 item gugur dari 50 item yang diuji coba. Koefisien kesahihan pada item – item yang ada pada angket Ketakutan Akan Sukses berkisar antara 0,310 sampai dengan 0,859.

Adapun rincian item yang sah angket Ketakutan akan sukses dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Item – Item Sah Angket Ketakutan Akan Sukses

ASPEK	FAVOURABLE		UNFAVOURABLE		TOTAL SAH
	SAH	GUGUR	SAH	GUGUR	
1. Ketakutan akan kehilangan femininitas	1,31,41	11,21	22	2,12,32,42	4
2. Siap negatif terhadap kesuksesan	3,13,23,43	33	4	14,24,34,44	5
3. Ketakutan akan penolakan lingkungan	5,15,25,35,45	-	16,26,46	6,36	8
4. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi	7,17,37,47	27	8,38	18,28,48	6
5. Ketidakpercayaan diri	9,39,49	19,29	10	20,30,40,50	4
TOTAL	19		8		27

2. Angket Peran Jenis

Berdasarkan hasil uji kesahihan alat ukur diperoleh hasil bahwa dari 60 item yang ada, ternyata ada 18 item yang gugur dengan koefisien validitas berkisar antara 0,381 sampai dengan 0,849. Adapun rincian item – item angket Peran Jenis yang sah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Item – Item Sahih Angket Peran Jenis

ASPEK	NOMOR ITEM		TOTAL
	SAHIH	GUGUR	
MASKULIN	1,7,10,13,16,19,25,28, 31,37,40,43,52,58	4,22,34,46,49,55	14
FEMININ	2,5,8,11,14,17,20,23,26, 29,35,44,47,56,59	32,38,41,50,53	15
NETRAL	3,9,15,18,21,27,30,33,45 51, 54,57,60	6,12,24,36,39,42,48	13
TOTAL	42		42

Selanjutnya untuk uji reliabilitas digunakan uji keandalan tehnik *Alpha Cronbach* dari SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih tahun 2000, dilakukan uji keandalan alat ukur berdasarkan item – item yang sahih. Hasil uji keandalan alat ukur tersebut menunjukkan reliabilitas sebesar 0,921 untuk angket Ketakutan Akan Sukses dan reliabilitas sebesar 0,921 untuk angket Peran Jenis. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penyebaran Angket

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 sampai dengan 8 Februari 2002 dengan mengambil tempat di Divre IV PT . Telkom Semarang pada bagian Operasional, bagian Pemasaran, dan bagian Inditor (Internal Auditor) .

Angket penelitian yang disebarakan adalah 110 lembar, namun yang dapat dianalisis sejumlah 100 lembar dikarenakan 4 lembar tidak kembali 3 lembar tidak memenuhi syarat serta 3 orang subjek menolak untuk mengisi angket dengan alasan kesibukan. Angket diberikan pada jam kantor dan subjek meminta waktu selama 1 hari untuk mengisi angket dengan alasan kesibukan kantor.

Angket penelitian disusun berdasarkan atas item – item yang valid saja, seperti yang tercantum dalam tabel 7 dan 8.

Tabel 7.
Sebaran Item Angket Ketakutan Akan Sukses

ASPEK	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
1. Ketakutan akan kehilangan Femininitas	1, 17(31),22(41)	13 (22)	4
2. Sikap negatif terhadap kesuksesan	2(3),9(13), 14(23), 23(43)	3(4)	5
3. Ketakutan akan penolakan lingkungan	4(5),10(15),15(25), 18(35), 24(45)	11(16),16(26), 25(46)	8
4. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi	5(7),12(17),19(37), 26(47)	6(8),20(38)	6
5. Ketidakpercayaan diri	7(9),21(39), 27(49)	8(10)	4
TOTAL	19	8	27

Keterangan :

Dengan tanda (...) : Nomor item lama

Tanpa tanda (...) : Nomor item baru

Tabel 8.
Sebaran Item Angket Peran Jenis

ASPEK	NOMOR ITEM	TOTAL
Maskulin	1, 5(7), 8(10), 10(13), 13(16), 16(19), 20(25), 23(28), 26(31), 29(37), 30(40), 31(43), 36(52), 40(58)	14
Feminin	2, 4(5), 6(8), 9(11), 11(14), 14(17), 17(20), 19(23), 21(26), 24(29), 28(35), 32(44), 34(47), 38(56), 41(59)	15
Netral	3, 7(9), 12(15), 15(18), 18(21), 22(27), 25(30), 27(33), 33(45), 35(51), 37(54), 39(57), 42(60)	13
TOTAL		42

Keterangan:

Dengan tanda (...) : Nomor item lama

Tanpa tanda (...) : Nomor item baru

2. Pengklasifikasian Peran Jenis

Untuk melakukan proses pengklasifikasian peran jenis terlebih dilakukan skoring terhadap data kasar peran jenis yang diperoleh oleh masing-masing subjek. Skor diperoleh dengan cara mencari nilai rata – rata subjek pada skala maskulin dan feminin. Nilai rata – rata adalah jumlah total nilai tiap skala (feminin dan maskulin) dibagi dengan jumlah item tiap skala (Bem, 1981, h.5). Setelah mendapatkan skor masing – masing subjek dilakukan pengklasifikasian peran jenis dengan berdasarkan pada nilai median. Nilai median diperoleh dari perhitungan statistik dengan menggunakan rumus median (Nurgiyantoro dkk, 2000, h. 65) :

$$M_d = B + \frac{\frac{N}{2} - f_1}{f_{md}} \times i$$

Keterangan:

M_d = Median yang dicari

B = Batas kelas bawah pada kelas interval tempat median

f_1 = Jumlah frekuensi kumulatif di kelas bawah

f_{md} = Jumlah frekuensi kelas interval tempat median berada

I = Interval

Pengklasifikasian masing – masing subjek ke dalam peran jenis feminin, maskulin, androgini atau *undifferentiated* dengan berdasarkan pada pedoman sebagai berikut :

- a. Maskulin, yaitu subjek yang memperoleh skor maskulin di atas median maskulin dan memperoleh skor feminin di bawah median feminin.
- b. Feminin, yaitu subjek yang memperoleh skor feminin di atas median feminin dan memperoleh skor maskulin di bawah median maskulin.
- c. Androgini, yaitu subjek yang memperoleh skor maskulin dan feminin di atas median maskulin dan feminin.
- d. Tidak tergolongkan atau *Undifferentiated*, yaitu subjek yang memperoleh skor feminin dan maskulin di bawah median feminin dan maskulin.

C. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data, data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh. Uji asumsi yang akan dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas sebaran menggunakan Seri Program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih tahun

2000. Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa data variabel ketakutan akan sukses diperoleh kai kuadrat sebesar 15,352 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,082$). Ini berarti variabel ketakutan akan sukses sebarannya adalah normal.

Variabel tingkat pendidikan diperoleh kai kuadrat sebesar 73,694 dengan $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Ini berarti variabel tingkat pendidikan sebarannya tidak normal, sehingga kurvanya memiliki bentuk yang tidak normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas diperoleh hasil nilai F sebesar 0,051 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,817$). Ini berarti bahwa hubungan antara variabel ketakutan akan sukses dan tingkat pendidikan adalah terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas pada penelitian ini menunjukkan nilai F sebesar 1,669 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,055$). Ini berarti varians skor peran jenis adalah homogen.

2. Klasifikasi Data Peran Jenis

a. Perhitungan Median Skala Maskulin dan Feminin

1. Perhitungan Median Skala Maskulin

	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
7	251	1400
6	304	1149
5	512	845
4	305	333
3	24	28
2	1	4
1	3	3

Median Skala Maskulin :

$$\begin{aligned}
 M_d &= B + \left(\frac{\frac{N}{2} - f_1}{f_{md}} \right) \times i \\
 &= 4,5 + \left(\frac{\frac{1400}{2} - 333}{512} \right) \times 1 \\
 &= 4,5 + \left(\frac{700 - 333}{512} \right) \times 1 \\
 &= 5,217
 \end{aligned}$$

2. Perhitungan Median Skala Feminin

	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
7	461	1500
6	442	1039
5	411	597
4	179	186
3	7	7
2	0	0
1	0	0

Median Skala Feminin

$$\begin{aligned}
 M_d &= B + \left(\frac{\frac{N}{2} - f_1}{f_{md}} \right) \times i \\
 &= 5,5 + \left(\frac{\frac{1500}{2} - 597}{442} \right) \times 1 \\
 &= 5,5 + \left(\frac{750 - 597}{442} \right) \times 1 \\
 &= 5.846
 \end{aligned}$$

b. Hasil Data Pengelompokan Peran Jenis

Jumlah data yang dapat dianalisis sebanyak 100 eksemplar. Dari 100 eksemplar angket yang dapat dianalisis diperoleh data kasar angket peran jenis subjek yang dapat dilihat pada lampiran D-1 untuk skala maskulin dan lampiran D-2 untuk skala feminin. Sementara itu data nilai mean maskulin, mean feminin, dan klasifikasi subjek dapat dilihat pada lampiran D-3. Perincian jumlah klasifikasi peran jenis subjek dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.
Perincian Klasifikasi Peran Jenis Subjek

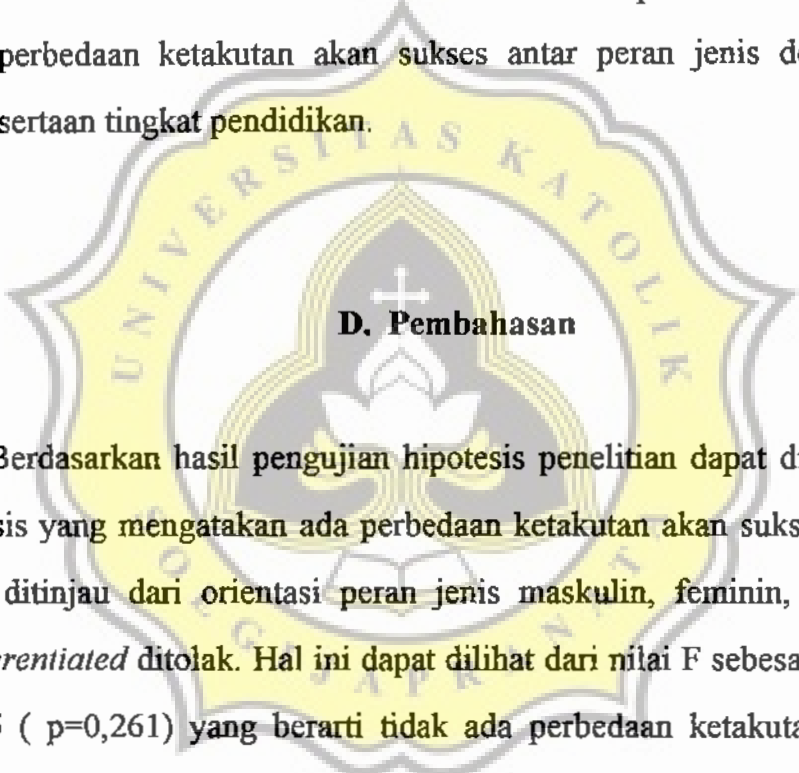
Peran Jenis	Jumlah Subjek
Feminin	20
Maskulin	20
Androgini	36
Undifferentiated	24

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan tehnik Anakova Satu Jalur Satu Kovariabel. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer Seri Program Statistik edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih tahun 2000. Dari hasil analisis data dengan tehnik Anakova Satu Jalur Satu Kovariabel diperoleh nilai F sebesar 1,354 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,261$). Dengan demikian hipotesis

yang mengatakan bahwa ada perbedaan ketakutan akan sukses pada wanita karier ditinjau dari peran jenisnya ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, tidak ada perbedaan ketakutan akan sukses pada wanita karier ditinjau dari peran jenis dengan variabel sertaan tingkat pendidikan.

Uji t tidak perlu dilakukan karena berdasarkan hasil Analisis Kovarian Satu Jalur Satu Kovariabel diperoleh hasil tidak ada perbedaan ketakutan akan sukses antar peran jenis dengan variabel sertaan tingkat pendidikan.



D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis yang mengatakan ada perbedaan ketakutan akan sukses pada wanita karier ditinjau dari orientasi peran jenis maskulin, feminin, androgini dan *undifferentiated* ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 1,354 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,261$) yang berarti tidak ada perbedaan ketakutan akan sukses pada wanita karier ditinjau dari peran jenis maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated* dengan variabel sertaan tingkat pendidikan.

Ditolaknya hipotesis penelitian ini dikarenakan kurang terkontrolnya faktor – faktor lain dalam penelitian seperti jumlah anak, usia, dan tingkat persaingan antar unit kerja. Selain adanya beberapa kelemahan dalam

penelitian ini, nampaknya peran jenis dan tingkat pendidikan kurang mempengaruhi timbulnya ketakutan akan sukses pada wanita karier.

Kurang berpengaruhnya faktor peran jenis dan tingkat pendidikan terhadap ketakutan akan sukses dikarenakan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi ketakutan akan sukses pada wanita karier, yaitu faktor konteks sosial budaya. Konteks sosial budaya lebih mengkhhususkan pada proses sosialisasi dan penanaman nilai keluarga pada wanita dan nilai kerja pada pria. Wanita dengan peran jenis apapun diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Masyarakat seringkali mengingatkan bahwa tujuan hidup wanita adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik. Masyarakat menganggap bahwa wanita yang berhasil adalah wanita yang mampu membesarkan, membimbing dan mendidik anak – anaknya serta mendorong suaminya untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu walaupun wanita berhasil dalam tugasnya, tetapi kurang berhasil atau gagal dalam perannya sebagai ibu dan istri, maka penilaian masyarakat terhadap dirinya akan menjadi berkurang (Seniasi, 1991, h. 38).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hemas (1992, h.6) yang mengatakan bahwa kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan pria sebagai subjek kepala keluarga, pencari nafkah dan mempunyai ambisi untuk menguasai, sedangkan wanita sebagai objek yang dinomorduakan untuk mengurus rumah tangga, suami dan anak. Masyarakat menanamkan pentingnya dunia kerja pada diri laki – laki. Sementara pada wanita dengan

peran jenis apapun ditanamkan pentingnya aspek keluarga karena perempuan selalu dikaitkan dengan peran atau fungsinya sebagai pengelola rumah tangga. Dengan adanya pola yang demikian antara laki – laki dengan perempuan maka akan menimbulkan ketergantungan perempuan terhadap laki – laki, kedudukan perempuan dianggap lemah karena tidak mampu mengembangkan kemandirian dan aspirasi untuk bekerja.

Sejalan dengan Hemas, Spencer menyatakan bahwa wanita seringkali dianalisis dalam hubungannya dengan kedudukan mereka di dalam masyarakat yaitu fungsi wanita dalam keluarga sebagai sebuah unit (Ollerburger dan Moore, 1996, h. 5). Unit tersebut dalam hal ini adalah merupakan satu kesatuan dimana di dalamnya terdapat beberapa anggota keluarga dengan pembagian tugas menurut perannya masing – masing yang harus dijalankan oleh masing – masing anggota keluarga. Peran – peran yang dimiliki oleh wanita sesungguhnya ditentukan oleh keluarga dan lingkungan budaya yang telah ditanamkan pada diri wanita sejak kecil, akibatnya wanita seringkali mengalami konflik yang timbul karena adanya pertentangan antara ketentuan peran yang harus dijalankan dengan perasaannya (Wolfman, 1989, h. 16).

Kepribadian wanita pada umumnya dibentuk oleh lingkungan keluarga dan telah dipengaruhi oleh sistem nilai budaya sehingga akan tercermin dalam sistem sosialnya yaitu wanita akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan – aturan yang berlaku meskipun aturan – aturan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya serta perasaannya (Soedarsono dan Murniatmo, 1986, h.157).



Apabila sejak kecil wanita hidup dalam lingkungan budaya bahwa kaum pria adalah yang sepatutnya berkariyer sementara perempuan di rumah mengelola rumah tangga, maka walaupun wanita tersebut bekerja maka ia cenderung tidak menjadikannya karier. Wanita akan tidak sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan mereka dan cenderung takut untuk sukses karena kesuksesan dalam karier akan menimbulkan perasaan bersalah telah menyimpang dari peran sosialnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerwandari (1996, h.51), wanita cenderung memandang karier dan pekerjaan sebagai dua hal yang berbeda. Wanita menganggap pekerjaan jauh lebih baik daripada karier, akibatnya mereka menampilkan aspirasi karier yang tidak terlalu tinggi dan cenderung mengalami ketakutan akan sukses. Namun apabila dalam diri wanita sejak kecil sudah ditanamkan nilai – nilai dimana pria dan wanita berhak untuk mengembangkan kariernya maka wanita cenderung tidak akan mengalami ketakutan akan sukses sehingga akan menampilkan aspirasi karier yang tinggi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel tingkat pendidikan terhadap ketakutan akan sukses sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan sumbangan sebesar 14% dalam mempengaruhi ketakutan akan sukses pada wanita karier sedangkan sisanya sebesar 86% berasal dari faktor – faktor lain yang juga mempengaruhi ketakutan akan sukses. Kecilnya sumbangan efektif faktor tingkat pendidikan terhadap ketakutan akan sukses menunjukkan bahwa

variabel tingkat pendidikan merupakan variabel yang kurang menunjang variabel ketakutan akan sukses.

Apabila variabel tingkat pendidikan dihilangkan atau tidak dipergunakan dalam penelitian ini maka kemungkinan akan diperoleh hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel ketakutan akan sukses dan tingkat pendidikan maka dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara ketakutan akan sukses dengan tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah ketakutan akan suksesnya, dan sebaliknya. Bekal pendidikan yang dimiliki oleh wanita akan sangat berpengaruh terhadap jalannya perkembangan karier. Moekijat (1994, h.12) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang mendukung pembentukan dan pengembangan karier seseorang adalah pendidikan. Sejalan dengan Moekijat, Hemas mengatakan bahwa potensi wanita dalam memperoleh pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan (1992, h. 39). Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka wanita akan semakin mampu berprestasi dan bersaing dalam kariernya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh pun lebih banyak, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan kepercayaan diri dan mengurangi ketakutan akan suksesnya akibatnya wanita akan lebih berani untuk berprestasi dan bersaing dalam dunia karier. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin sulit bagi wanita untuk bersaing dalam dunia karier dan akan mengarah pada ketakutan akan sukses.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa mean empirik dari ketakutan akan sukses ($Me = 55,300$) lebih besar daripada mean hipotetik ($Mh = 67,5$) dengan SDe sebesar 11,086 dan SDh sebesar 13,5 yang berarti ketakutan akan sukses pada wanita karier cenderung sedang atau normal. Sedangkan atau normalnya ketakutan akan sukses pada wanita karier menunjukkan bahwa proses pengendalian ketakutan akan sukses pada wanita karier terutama yang menikah sudah baik. Pengendalian ketakutan akan sukses yang baik akan membuka peluang bagi wanita untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya tanpa mengabaikan perannya sebagai istri yang mendampingi suami dan ibu yang mengasuh dan merawat anak – anaknya.

